SIFAT-SIFAT RASULULLAH

Kami mulai bab ini, dengan tujuan mengenalkan beberapa segi dari kepribadian Rasulullah saw., sehingga hal itu nantinya bisa menjadi kunci bagi bab-bab yang lain. Pembahasan ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut

1. **Fisik Rasulullah**
   Dalam bahasan ini, kami menjelaskan sifat-sifat fisik Rasulullah saw., sehingga tampak jelas bahwa susunan fisik Rasulullah saw. sesuai dengan risalah yang dibebankan kepada beliau.

2. **Sifat-Shat Utama Rasulullah**
   Berbicara tentang sifat-sifat utama para rasul dan menjelaskan mengapa Rasulullah saw. menjadi pihak yang memiliki sifat tertinggi dari sekalian manusia.

3. **Rasulullah Panutan yang Paling Utama**
   Menjelaskan tentang posisi Rasulullah saw. sebagai panutan utama bagi manusia dalam seluruh segi kehidupan karena dalam setiap segi, beliau telah mencapai puncak kesempurnaan.

Kami berharap, setelah kami selesai bab ini, maka akan tampak jelaslah bagi pencari kebenaran bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah yang sebenarnya.

A. FISIK RASULULLAH

Saat seseorang memandang fisik Rasulullah saw., ia segera merasakan bahwa ia sedang berada di depan keindahan yang meng-agumkan dan tak ada duanya. Penampilan yang mencerminkan ke-percayaan yang mutlak dan tak terbatas. Berikut ini adalah pendapat yang disepakati oleh mereka yang bertemu dan melihat langsung Rasulullah saw.

Ad-Darimi dan al-Baihaqi mentakhrij bahwa Jabir bin Samurah berkata,
"Aku melihat Nabi saw. pada malam bulan purnama, dan ketika aku bandingkan antara wajah Nabi saw. dan indahnya bulan, say a dapati wajah Nabi saw. lebih indah dibandingkan rembulan."

At-Tirmidzi dan al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata,
"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah saw.. Seakan-akan mentari bersinar dari wajah beliau. Aku tidak pernah dapati seseorang yang lebih cepat jalannya dibandingkan beliau, seakan-akan bumi melipat sendiri tubuhnya saat beliau berjalan. Ketika aku ikut berjihad, aku lihat beliau tidak pernah berlindung di balik perisai."

Bukhari-Muslim meriwayatkan bahwa al-Barra berkata,
"Rasulullah saw. mempunyai pundak yang lebar, rambutnya mencapai ujung telinga, dan tidak pernah ada orangyang lebih indah dipandang dibandingkan beliau."

Muslim meriwayatkan dari Abu Thufail bahwa ia pernah diminta untuk menceritakan tentang Rasulullah saw. kepada kami, kemudian ia menjawab,
"Beliau memiliki wajah yang putih dan berseri."

Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata,
"Rasulullah saw. *memiliki dua kaki yang kokoh dan tegap, dan wajah yang indah, yang belum pernah kutemukan wajah seindah itu sebelumnya."*

Abu Musa Madini meriwayatkan dalam kitab *ashShahabah* bahwa Amad bin Abad al-Hadhrami berkata,
"Aku melihat Rasulullah saw., dan tidak pernah melihat wajah seindah itu sebelumnya maupun sesudahnya."

Ad-Darimi meriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata,
"Aku tidak pernah temukan orangyang lebih berani, dermawan, dan lebih bersinar wajahnya, dibandingkan Rasulullah saw.."

Ahmad dan Baihaqi meriwayatkan bahwa Mahrasy Kahti berkata,
"Rasulullah saw. mengambil umrah darijiranah, pada malam hari. Dan, ketika soya melihat bagian belakang tubuh beliau, say a seperti melihat perakyang menyala."

Abdullah bin Imam Ahmad serta al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Ali r.a. berkata,
"Rasulullah saw. *bukanlah orangyang tubuhnya tinggi menjulang.Jika berjalan bersama rombongan, beliau tampak menonjol. Wajahnya putih, kepalanyabesar, alis matanya panjang dan hitam, danjika ada keringat yang menetes dari wajah beliau, akan tampak seperti mutiara. Aku tidak pernah melihat wajah seindah wajah beliau, sebelumnya atau setelahnya."*

Deskripsi tentang Rasulullah saw. yang diberikan oleh Hindun bin Abi Halah,
"Tubuh Rasulullah saw. menampakkan pribadiyang agung. Wajahnya bersinar seperti bulan purnama. Kepalanya besar. Rambutnya keras. Kuliatnya putih ke-merahan. Keningnya luas. Alisnya tebal.Jika marah, keningnya meneteskan keringat. Hidungnya mancung. Tubuhnya diliputi cahaya. Orangyang tidak memperhatikan dengan saksama menyangkanya amat tinggi.Jenggotnya tebal. Matanya hitam. Kedua pipinya tirus. Mulutnya lebar. Giginya indah. Memiliki bulu halus di atas perut. Lehernya amat halus. Tubuhnya sedang. Sedikit gemuk dan tegap, dengan perut dan dada yang seimbang. Dadanya bidang. Kedua pergelangan tangannya panjang. Telapak tangannya luas. Kedua kaki dan tangannya kekar. Jari-jarinya panjang. Jalannya tegap, seperti sedang turun dari ketinggian. Jika menoleh, dengan seluruh tubuhnya. Pandangannya selalu tertunduk he tanah, danjarang sekali mendongakkan matanya he langit...."

Jika Rasulullah menyentuh seseorang, orang itu akan merasakan ketenangan yang mengagumkan, dan perasaan ketinggian ruhani yang menakjubkan. Ahmad meriwayatkan bahwa Sa'd bin Abi Waqqash berkata,

"Suatu ketika akujatuh sakit di Mekah. Kemudian Rasulullah saw. menjenguk, meietakkan tangan beliau di kening, dan mengusap wajah, dada, sertaperutku. Hingga saat ini, aku masih merasakan sentuhan tangan beliau dijantung."

Muslim meriwayatkan bahwa Jabir bin Samurah berkata,
"Suatu ketika Rasulullah saw. mengusap mukaku dengan tangannya. Aku dapati tangan beliau demikian sejuknya dan berbau wangi. Seakan-akan tangan tersebut baru dikeluarkan dari kantong kesturi."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Anas r.a. berkata,
"Aku belum pernah menemui sutra maupun beludru yang lebih lembut dari tangan Rasulullah saw. Dan, belum pernah mencium bau misik atau minyak anbar yang lebih harum dari Rasulullah saw.."

Penampilan beliau memberikan sugesti kepada orang yang melihatnya bahwa orang tersebut sedang berdiri di hadapan seorang nabi. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam berkata,

"Ketika Nabi saw. datang ke Madinah, aku menemui beliau. Ketika aku melihat wajah beliau, aku segera mengetahui bahwa wajah beliau bukan wajah seorang pendusta."

Abu Ramtsah Tamimi berkata,
"Aku mendatangi Nabi saw. bersama anakku. Ketika aku melihat beliau, hatiku langsung berkata, 'Orang ini pastilah nabi Allah.'"

Abdullah bin Rawahah berkata tentang Rasulullah saw,
"Seandainya tidak ada ayat-ayat penjelas pun, yang menerangkan beliau sebagai rasul, niscaya penampilan dan tubuh beliau sudah cukup menjadi keterangan itu."
Ini adalah sebagian riwayatyang menjelaskan tentang tubuh Rasulullah saw.. Semua keagungan postur tubuh beliau itu kami ceritakan kembali, sehingga kita dapat menangkap dengan jelas kepribadian Rasulullah saw. dari segala seginya.

B. SIFAT-SIFAT ASASI RASULULLAH

Setiap rasul Allah wajib memiliki empat sifat asasi berikut ini, sehingga pantas untuk mengemban risalah Dahi.

1. ***Ash-Shidqul Muthlaq*** atau kejujuran secara mutlak yang tidak rusak dalam segala kondisi. Sekiranya setiap perkataannya diuji, pastilah sesuai dengan kenyataan; baik ketika ia berjanji, serius, bercanda, memberi kabar, maupun ketika bernubuat Apabila sifat ini rusak sedikit saja, maka risalah yang ia bawa pun secara otomatis rusak pula karena manusia tidak percaya dengan rasul yang tidak jujur. Seorang rasul yang jujur, tidak sedikit pun dari perkataannya yang mengandung kebatilan, dalam kondisi dan situasi apa pun.

2. ***Al-Iltizamul Kamil*** atau komitmen dan sifat amanah yang sempurna dengan apa yang ia serukan, sebagai wakil dari Allah. Tugas rasul adalah menyam-paikan kepada manusia risalah yang dibebankan oleh Allah kepada mereka Apabila seorang rasul sendiri tidak menegakkan kandungan risalah itu, maka hal itu menunjukkan bahwa ia tidak berinteraksi dengan isi risalah tersebut, dan itu menjadi bukti kedustaannya dalam menyampaikan risalah. Seorang rasul yang mempunyai hubungan langsung dengan Allah, pastilah amat mengerti tentang keagungan Allah, dan tidak mungkin melanggar perintah Allah. Tindakan melanggar perintah Allah adalah suatu pengkhianatan ke-pada-Nya, dan orang-orang yang tidak amanah tentunya tidak pantas mengemban risalah.

3. *At-Tablighul Kamil* atau penyampaian kandungan risalah secara sempurna dan kontinu, disertai rasa tidak peduli pada kebencian, siksaan, kejahatan, tipu daya, konspirasi, atau sikap kasar manusia yang menghalangi dakwah-nya. Juga, istiqamah dalam mengerjakan perintah Allah dan tidak menye-leweng darinya, meskipun menghadapi bujukan apa pun. Tanpa tablig (penyampaian) , niscaya risalah Hahi tidak akan muncul. Tanpa kontinuitas serta kesabaran dalam bertablig, niscaya risalah tersebut tidak akan bertahan keberadaannya Adapun tunduk pada tekanan manusia atau bujukan mereka saat menyampaikan risalah itu, menjadi bukti kebohongan klaim penyampaian risalah dari Allah. Tidak ada yang menyampaikan risalah Allah kecuali orang yang cintanya pada Allah mengalahkan segalanya Hanya Allahlah yang agung di sisinya, dan hanya ridha-Nya yang menjadi tujuannya.

4. *Al-AqlulAzhim* atau intelegensi yang cemeriang. Manusia tidak tunduk dan mengikuti orang lain kecuali jika orang tersebut lebih cerdas darinya, agarmereka merasa tenang bahwa ia tidak membawa mereka pada jalan yang salah. Tanpa intelegensia yang cemerlang, pengemban risalah juga tidak akan mampu meyakinkan orang lain akan kebenaran yang ia bawa, khusus-nya bagi orang-orang yang memiliki wawasan luas dan intelektualitas yang tinggi. Ia juga tidak akan mampu menghadapi serangan orang-orang yang memusuhi ajarannya, yang menolak dakwahnya, dan yang menyimpang dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, seorang rasul seharusnya adalah seorang yang paling cerdik, paling cerdas, paling berakal, paling bijak, dan paling sem-purna pengetahuannya dibandingkan manusia yang lain, sehingga keberada-an dirinya sendiri bisa menjadi bukti kebenaran risalah yang ia sampaikan.

Apabila keempat sifat ini berkumpul dalam diri seorang manusia yang mengklaim dirinya seorang rasul Allah, disertai tanda-tanda kerasulan lainnya, tanpa ada hal yang mencegah klaimnya, maka hal itu dapat menjadi bukti dan dalil kebenaran pengakuannya. Ketika tidak ada alasan untuk mendustakan kejujuran seseorang yang terkenal jujur, tidak ada penjelasan bagi komitmennya yang kuat, kecuali ketundukannya kepada Allah swt. Bertahannya sang penyampai risalah dalam bertablig, meskipun banyak faktor yang mendorongnya untuk mundur, yang membuktikan keikhlasannya pada dakwah yang ia bawa, dan pada Tuhan yang ia junjung risalah-Nya, serta adanya dakwah yang disertai

hujjah yang sempurna berikut pembawa dakwah yang mampu memberikan bukti kebenaran dakwah tersebut dalam segala seginya, menjadi bukti kebenaran dakwah dan risalah tersebut

Dalam subbab ini kita akan mendapati bahwa Rasulullah saw. adalah teladan yang utama dalam semua sifat-sifat ini. Anda tidak dapat mempelajari satu sifat dalam diri beliau kecuali mengakui bahwa pemiliknya adalah benar-benar seorang rasul Allah. Kita akan mempelajari sifat-sifat ini sesuai dengan urutan yang telah tersebut

1. Kejujuran Rasulullah

Metode kami dalam menampilkan sifat ini adalah dengan mendatangkan kesaksian-kesaksian atas kejujuran Rasulullah saw.. Kesaksian ini sebagai berikut

a. Kesaksian musuh-musuh Rasulullah.
b. Kesaksian para pengikut Rasulullah.
c. Kesaksian realitas yang mencakup empat hal: pemberian kabar, berjanji dan membuat perjanjian, canda, serta dalam nubuat

a. Kesaksian Musuh-Musuh Rasulullah

Kesaksian musuh-musuh beliau mempunyai nilai yang besar. Hal itu menunjukkan pada puncak kepercayaan masyarakat terhadap pribadi Rasulullah saw. Hanya saja, sebagian manusia dikuasai kebodohan dan keangkuhannya, sehingga mereka mengingkari hal itu'tanpa alasan yang jelas. Nash-nash di bawah ini meyakinkan Anda apa yang kami sampaikan.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Mughirah bin Syu'bah berkata, "Hari pertama aku mengenal Rasulullah saw. adalah tatkala aku dan Abu Jahal berjalan-jalan di sebuah lorong Mekah, tiba-tiba kami bertemu Rasulullah saw. Selanjutriya,beliau menyeru Abu Jahal, 'Wahai Abu Hakam, marilahberiman kepada Allah dan rasul-Nya. Aku mengajakmu kepada Allah.' Abu Jahal menjawab, 'Hai Muhammad, tidakkah kamu berhenti mencela tuhan-tuhan kami? Tidakkah yang kamu inginkan adalah agar kami bersaksi bahwa kamu telah menyampaikan risalah? Baiklah kami bersaksi bahwa kamu telah menyampaikan. Demi Allah, seandainya aku tahu apa yang kamu sampaikan itu benar, tentu aku mengikuti kamu.' Rasulullah saw lantas berlalu, sementara Abu Jahal menghadap padaku, sambil berkata, 'Demi Allah, sebenarnya aku tahu apa yang ia katakan adalah benar, tapi ada sesuatu yang mencegahku, yaitu bani Qushayy pernah mengatakan, 'Pada kami kekuasaan menjaga ka bah *(hijabah)'* Kami menjawab, Ya.' Lalu mereka berkata, 'Pada kami kekuasaan memberi minum haji *(siqayah)*.' Kami menjawab, Ya.' Lalu mereka berkata, Pada kami kekuasaan memimpin rapat *(nadwah)*.' Kami menjawab, Ya.' Kemudian mereka berkata, 'Pada kami kekuasaan memimpin perang *Qiwa*[v]).' Kami menjawab, Ya.' Setelah itu, mereka memberi makan kendaraan mereka dan kami memberi makan kendaraan kami, hingga tatakala kendaraan siap dan berdekatan mereka mengatakan, 'Dari kami seorang nabi.' Maka, demi Allah, aku tidak menjawabnya.'" Ibnu Abi Syaibah juga

mengeluarkan riwayat semisal ini. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali r.a., "Abu Jahal berkata pada Nabi saw, 'Kami tidak mendustakanmu, tetapi mendustakan apa yang kamu bawa.'" Allah swt berfirman,

"*... mereka sebenarnya bukanlah mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allahlah."* **(al-An'aam: 33)**

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Mu'awiyyah r.a. bercerita, "Abu Sufyan keluar menuju tanah lapang miliknya, mengiringi Hindun. Aku ikut keluar berjalan di depan mereka. Saat itu aku masih seorang bocah dan aku menunggang keledaiku. Tiba-tiba kami mendengar kehadiran Rasulullah saw. Maka Abu Sufyan berkata, Turunlah, hai Mu'awiyah supaya Muhammad menaiki kendaraanmu!' Aku langsung turun dari keledaiku dan Rasulullah saw. menaikinya, beliau berjalan di depan kami sebentar menoleh kepada kami dan bersabda, Wahai Abu Sufyan bin Harb dan Hindun binti Utbah! Demi Allah, sungguh kalian pasti mati, kemudian pasti dibangkitkan, lalu yang berbuat kebajikan pasti masuk surga dan yang berbuat keburukan pasti masuk neraka. Aku berkata pada kalian dengan benar, dan kalian sungguh orang yang pertama aku beri peringatan.' Kemudian Rasulullah saw membaca,

'Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maka Pemurah lagi Maka Penyayang...'
hingga '*... keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'*
(Fushshilat: 1-11)

Abu Sufyan lalu berkata kepada beliau, 'Apakah engkau sudah selesai, wahai Muhammad?' Beliau menjawab, Ya.' Rasulullah saw. turun dari keledai lantas aku menaikinya. Lalu Hindun menghadap Abu Sufyan seraya berkata, 'Apakah untuk tukang sihir ini kau turunkan anakku?' Tidak, demi Allah ia bukan tukang sihir dan bukan pembohong,' jawab Abu Sufyan.'" Hadits ini dikeluarkan juga oleh Thabrani.

Imam Bukhari dan Muslim juga menceritakan kisah Abu Sufyan di hadapan Heraklius-sebagaimana diceritakan Abu Sufyan sendiri pada Ibnu Abbas. Di antaranya adalah pertanyaan Heraklius pada Abu Sufyan, "Heraklius bertanya, 'Apakah kalian menuduhnya berbuat dusta sebelum ia mendakwahkan ajarannya?' Aku jawab, Tidak.'" Di akhir kisah itu, Heraklius berkata pada Abu Sufyan, "Aku tanyakan pada kalian apakah kalian menuduhnya berdusta sebelum ia mendakwahkan ajarannya, kalian jawab tidak. Maka aku segera tahu bahwa ia tidak mungkin meninggalkan dusta pada manusia untuk kemudian berdusta pada Allah swt."

Imam Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., ia mengatakan, "Ketika turun firman,

'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.'

(asy-Syu'araa : 214)

Rasulullah saw. langsung naik ke bukit Shafa dan memanggil-manggil, Wahai bani Fahr, wahai bani Adi,' kepada pemuka-pemuka Quraisy hingga mereka berkumpul dan beliau bersabda, 'Jawablah, seandainya aku beri kabar bahwa ada pasukan kuda di balik lembah itu ingin menyerang kalian, apakah kalian percaya pada ucapanku?' Mereka menjawab, Ya, kami tidak pernah menjumpaimu berdusta. Hanya kejujuran dan kebenaran perkataanmu yang selama ini kami tahu.' Beliau melanjutkan, 'Sesungguhnya aku pemberi peringatan pada kalian, di antara kedua tanganku terdapat siksa yang pedih.' Abu Lahab langsung menimpali, 'Celaka kau, hai Muhammad! Apakah untuk ini kau kumpulkan kami.' Maka turunlah ayat,

'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa.'
(al-Lahab: 1)

Dari nash-nash ini jelaslah bagi Anda bahwa kepercayaan pada kejujuran Muhammad saw. nyata adanya, dan tidak ada keraguan dalam masalah ini sama sekali. Inilah yang menjelaskan kita pada hal-hal berikut

1. Adanya orang-orang yang sebelumnya memerangi beliau, kemudian percaya dan beriman kepada beliau, satu per satu, taat tanpa paksaan, seperti Khalid ibnul Walid, Amru ibnul Ash, dan Umar ibnul Khaththab. Hal itu tak lain karena mereka tidak ragu bahwa Muhammad saw. adalah orangyang jujur dan benar *(skadiq)*, hanya saja mereka dikejutkan oleh sesuatu yang belum pernah mereka dengar, juga bapak-bapak mereka, sehingga mereka mengingkarinya. Ketika keterkejutan itu hilang dan mereka memakai akal pikirannyayang jernih, bertemulah kebenaran pikiran dengan kepercayaan dasar pada pribadi Muhammad saw., dan lahirlah keimanan.

2. Tampaknya keikhlasan kepada beliau, dalam diri orang-orang yang sebelumnya kafir dan kemudian beriman. Di antara mereka ada yang baru beriman pada masa-masa akhir kehidupan Rasulullah, setelah mereka tertakluk-kan oleh pasukan Islam, seperti orang-orang Quraisy lainnya. Mereka akhir-nya menyerah pada Islam, setelah sebelumnya ada perasaan membangkang, dengki, ragu, dan syahwatyang mencegah mereka untuk itu. Ketika mereka masuk Islam karena tunduk pada kenyataan, mereka ikhlas dan setia pada Rasulullah saw. dengan keikhlasan yang sempurna. Mereka pun berjuang mati-matian di jalan Islam setelah penutup kebenaran hilang dari mata mereka. Setelah itu, tampaklah di mata dan hati mereka bahwa Muhammad saw. adalah saudara dan putra yang mulia. Pengetahuan dan kepercayaan mereka pada pribadi beliau adalah dasar pertama yang membuat mereka ikhlas menempuh jalan baru mereka (yaitu Islam), yang mereka lalui dengan kebahagiaan.

Inilah kesaksian musuh-musuh Rasulullah saw. Sebagian mereka masuk Islam setelah mengadakan permusuhan sengit, dan sebagian lagi mati dalam kekafirannya. Akan tetapi, dalam permusuhan paling sengit sekalipun, semua mengakui dan meyakini bahwa Muhammad saw adalah orang yang jujur.

b. *Kesaksian Para Pengikut Rasulullah*

Kami paparkan kesaksian para sahabat dan pengikut Rasulullah saw. sebagai berikut :

Rasulullah saw. senantiasa bergaul dan hidup bersama para sahabatnya dalam segala hal; makan, minum, bepergian, shalat, dan dalam pertemuan-per-temuan (majelis). Beliau menyukai kesederhanaan dan keterusterangan, serta membenci sesuatu yang dibuat-buat dan dipaksa-paksakan *(takallufi.* Sebagian sahabat menemani beliau sebelum dan setelah kenabian selama puluhan tahun.

Para sahabat bukanlah orang-orang yang bodoh dan terbelakang serta terasing dari perkembangan dunia. Bahkan, sebagian mereka berasal dari Mekah, yang menjadi tujuan bangsa Arab untuk berhaji setiap tahun, dan seluruh Jazirah Arab tunduk kepada penduduknya karena keutamaan dan kepemimpinannya, mereka biasa bepergian untuk melakukan hubungan dagang dengan Yaman dan Syam yang merupakan pusat peradaban saat itu. Sebagian lagi berasal dari Madinah, di mana terjadi kontak pemikiran dengan bangsa Yahudi yang menye-babkan mereka berwawasan luas dan terbuka hatinya.

Para sahabat juga telah membuktikan, di masa hidup Rasulullah saw. dan setelah wafatnya, mereka adalah manusia paling cemerlang akal pikirannya, paling kaya taktik dan pengalamannya, serta paling banyak mengetahui tokoh, suku, dan politik bangsa-bangsa di dunia saatitu. Dengan bukti, meski dengan keterbatasan sarana, mereka berhasil membuka sebagian besar negara-negara berperadaban waktu itu. Mereka juga berhasil mengaturnya, mendapatkan kecintaan dari pen-duduknya, serta menggabungkannya ke dalam rengkuhan umat Islam.

Jika dua sisi ini bertemu, yakni pergaulan yang intens dan kecerdasan orang yang digauli, maka kedustaan tidak mungkin disembunyikan dan akan terbuka serta kejujuran akan tampak terang.

Ada fenomena yang jelas dalam kehidupan para sahabat, yaitu semakin bertambah intensitas pergaulan mereka dengan Rasulullah saw., maka semakin kuatlah keimanan mereka pada beliau. Bahkan, orang yang paling banyak bergaul dengan Rasulullah saw. yang paling tinggi keimanan dan ketaatannya pada beliau. Keimanan ini sampai pada satu tingkatan bahwa mati untuk apa yang diinginkan Rasulullah saw. lebih mereka cintai daripada hidup. Menginfakkan harta lebih mereka sukai daripada menyimpannya Taat lebih mereka cintai daripada maksiat Agama Rasulullah saw. lebih mereka cintai daripada harta, anak, tempat tinggal, istri, dan tanah air. Ini semua adalah bagian dari fenomena adanya rasa percaya

dan keimanan yang sempurna pada beliau, kalaulah tidak ada rasa percaya tentu ini semua tidak akan ada Sampai-sampai, di antara mereka ada seorang anak ingin membunuh ayahnya yang kafir dan seorang ayah ingin membunuh anaknya yang kafir. Untuk apa ini semua mereka lakukan? Kalaulah bukan karena puncak keimanan dan kepercayaan mereka pada Rasulullah saw.

Berikut ini adalah contoh-contoh yang pada hakikatnya merupakan dampak positif dari kepercayaan dan keimanan yang sempurna, sekaligus merupakan bukti nyata atas keimanan itu. Dalam setiap contoh terdapat kesaksian dari pemiliknya, setelah ia membuktikan sendiri bahwa Rasulullah saw. adalah orang yang jujur tak diragukan lagi.

1. Al-Hafizh Abu Hasan ath-Thayalisi meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, “Ketika para sahabat Nabi saw. berkumpul-mereka berjumlah 38 orang- Abu Bakar mendesak Rasulullah saw. untuk berdakwah secara terang-terangan. Rasulullah saw. berkata, Wahai Abu Bakar, jumlah kita masih sedikit’Tetapi Abu Bakar terus mendesak hingga akhirnya Rasulullah saw. berdakwah terang-terangan. Kaum muslimin ikut berdakwah dan berpencar dalam sisi-sisi masjid. Setiap orang bersama kelompoknya. Abu Bakar berdiri menyam-paikan khotbah, sedangkan Rasulullah saw duduk. Jadi, Abu Bakar adalah khatib pertama yang mengajak beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

   Kaum musyrikin segera bereaksi. Mereka marah kepada Abu Bakar dan orang-orang Islam. Mereka memukuli orang-orang Islam di semua sisi masjid dengan keras, menginjak-injak Abu Bakar dan menganiayanya dengan sadis. Si Fasik Utbah bin Rabi’ah mendekati Abu Bakar dan me-mukulnya dengan dua sandalnya yang kasar serta menamparkannya pada muka Abu Bakar. Ia melompat di perut dan tubuh Abu Bakar sampai tidak bisa dikenali lagi bentuk mukanya.

   Sejurus kemudian, datanglah bani Taim menyerang kaum musyrikin dan melepaskan Abu Bakar. Bani Taim menggotong Abu Bakar dalam kain dan membawanya ke dalam rumahnya. Mereka tidak meragukan lagi kematian-nya. Lalu, bani Taim kembali masuk ke masjid dan berkata, ‘Demi Allah, jika Abu Bakar mati maka akan kami bunuh Utbah bin Rabiah!’ Lalu, mereka kembali ke rumah Abu Bakar. Abu Quhafah dan bani Taim mengajak bicara Abu Bakar sampai ia bisa menjawab, akhirnya ia bisa berbicara pada petang hari dan berkata, ‘Apa yang terjadi pada Rasulullah?’ Mereka langsung men-cela Abu Bakar dengan perkataan serta menghinanya, lalu mereka berdiri dan berkata pada Ummu Khair, ‘Iihatlah, dan beri ia makan atau minum.’ Ketika Ummu Khair hanya berdua dengan Abu Bakar, ia memaksanya untuk berbicara dan berkatalah Abu Bakar, ‘Apa yang terjadi pada Rasulullah?’ Ummu Khair menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang terjadi dengan sahabatmu.’ Dia berkata, ‘Pergilah ke Ummu Jamil binti Khathab dan tanya-kan padanya tentang beliau.’ Segera Ummu Khair pergi menjumpai Ummu Jamil, dan mengatakan, ‘Abu Bakar menanyakan padamu tentang Muhammad bin Abdillah.’ Ummu Jamil menjawab,

‘Aku tidak tahu Abu Bakar juga Muhammad bin Abdillah, bolehkah aku ikut denganmu menemui anakmu?’ Ya,’ jawabnya.

Berjalanlah Ummu Jamil bersama Ummu Khair menjumpai Abu Bakar yang sakit parah. Ummi Jamil mendekatinya, dan berkata dengan suara keras, ‘Demi Allah, sungguh, orang-orang yang memperlakukanmu seperti ini adalah benar-benar fasik dan kufur, aku mengharap dari Allah agar membalaskan untukmu perbuatan mereka.’ Abu Bakar bertanya, ‘Apa yang terjadi pada Rasulullah?’ Ummu Jamil berkata, ‘Ini ada ibumu, ia mendengar.’ Abu Bakar menjawab, ‘la tidak berbahaya bagimu.’ Ummu Jamil lalu mengabarkan, ‘Rasulullah sehat dan baik.’ Di mana beliau?’ tanya Abu Bakar. ‘Di rumah Ibnu Arqam,’ jawab Ummu Jamil. Abu Bakar lalu berkata, ‘Aku bersumpah untuk Allah, aku tidak makan dan minum kalau tidak menemui Rasulullah.’ Keduanya menahan Abu Bakar, sampai keadaan sepi dan manusia tenang, mereka memapahnya keluar hingga memasukkannya menemui Rasulullah saw..

Aisyah r.a. berkata, ‘Rasulullah langsung merangkulnya dan menciumnya, hal itu diikuti kaum muslimin. Rasulullah sangatterharu padanya.’ Abu Bakar berkata, ‘Demi bapak dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak tertimpa apa-apa kecuali apa yang ditimpakan orang fasik itu pada mukaku. Ini ibuku sangat baik pada putranya, dan engkau adalah orang yang diberkahi maka ajaklah ia beriman kepada Allah dan doakanlah pada Allah untuknya, semoga dengan doamu Allah menyelamatkan dia dari neraka.’ Kemudian Rasulullah saw. mengajaknya beriman kepada Allah dan ia pun masuk Islam.”

2. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ibnu Umar r.a. berkata, “Ketika Umar r.a. masuk Islam, ia mengatakan, ‘Siapakah orang Quraisy yang paling masyhur menukil perkataan?’ Dikatakan kepadanya, ‘Jamilbin Mamar al-Jahmi.’ Maka ia pergi menemui Jamil. Abdullah bin Umar berkata, ‘Aku juga pergi mengikuti jejaknya dan ingin melihat apa yang ia perbuat—saat itu aku anak lelaki yang sudah memahami segala yang aku lihat—hingga ia sampai menemui Jamil, lalu Umar berkata padanya, ‘Apakah kautahu wahai Jamil bahwa aku telah Islam dan masuk agama Muhammad saw.?’ Abdullah berkata, ‘Demi Allah, Jamil tidak menjawabnya, segera ia berdiri mengulurkan serbannya dan beranjak pergi diikuti Umar, aku pun mengikuti mereka.’ Ketika sampai di pintu masjid, Jamil berteriak sekeras-kerasnya, Wahai segenap Quraisy-saatitu merekasedangberkumpul di sekitar Ka’bah-, ketahuilah, Ibnul Khaththab telah murtad!’ Umar langsung menyahut, ‘la bohong, aku tidak murtad, tetapi aku telah masuk Islam dan aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.’ Mereka langsung bangkit menyerangnya dan terus menyerangnya. Hingga ketika matahari tegak di atas kepala mereka, Umar berkata, ‘Aduh, tak kuat lagi.’ Lalu ia duduk dan mereka berdiri di atas kepalanya. Umar menantang mereka, ‘Lakukan apa yang kalian kehendaki, aku bersumpah jika kami ada tiga ratus orang, maka sungguh, (yang akan terjadi adalah adakalanya) kami yang kalah dan kami tinggalkan

Ka'bah untuk kalian atau kalian yang kalah dan meninggalkan Ka'bah untuk kami.'

Abdullah berkata, Tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, datanglah seorang lelaki tua dari Quraisy memakai jubah hitam dan pakaian berbordir, ia berhenti di depan mereka dan bertanya, 'Ada apa dengan kalian ini?' Mereka menjawab, 'Umar berpindah agama.' Ia berkata, 'Lepaskan ia, apa yang kalian inginkan dari orang yang memilih suatu perkara untuk dirinya sendiri? Apakah kalian kira bani Adiy akan menyerahkan saudaranya pada kalian seperti ini? Tinggalkan saja orang itu.' Abdullah berkata, 'Demi Allah, mereka langsung melepaskan Umar seperti pakaian yang terlepas dari Umar.' Ia berkata, 'Aku berkata pada ayahku-setelah hijrah ke Madinah-'Wahai ayah! Siapakah yang menghardik orang-orang kafir dan membebas-kanmu saat engkau masuk Islam dan mereka menyerangmu?' Beliau menjawab, 'Itu, wahai anakku, Ash bin Wail Sahmiy.'" Riwayat ini isnadnya baik dan kuat-demikian dalam kitab *al-Bidayah.*

3. Bukhari meriwayatkan dalam kitab *at-Tarikh* bahwa Mas'ud bin Khurasy r.a berkata, Tatkala kami berputar antara Shafa dan Marwa, tiba-tiba ada orang ramai-ramai mengikuti seorang pemuda yang tangannya diikat pada lehernya. Aku bertanya, 'Ada apa dengannya?' Mereka menjawab, 'Itu adalah Thalhah bin Ubaidillah, ia telah murtad.' Seorang wanita di belakangnya marah-marah dan memaki-makinya. Aku bertanya, 'Siapakah ia?' Mereka menjawab, 'Shu'bah binti Hadhrami, ibunya.'

4. Baihaqi, Ibnu Sa'id, Hants, Ibnu Mundzir, Ibnu Asakir, dan Ibnu Abil Hatim meriwayatkan bahwa Sa'ad bin Musayyab r.a. berkata, "Saat Shuhaib r.a. hijrah menghadap Nabi saw., ia diikuti segerombolan musyrik Quraisy, segera ia turun dari kudanya dan memasang busurnya lantas berkata, 'Kalian telah tahu, hai orang-orang Quraisy, aku adalah orang yang paling jitu memakai panah. Demi Allah, kalian tidak akan sampai menyentuhku, sebab akan aku bidik kalian dengan seluruh anak panah dalam busurku, lalu akan aku tebas kalian dengan pedangku selama ia ada dalam genggamanku. Setelah itu terserah kalian, jika kalian mau aku tunjukkan untuk kalian hartaku di Mekah dan biarkanlah aku berjalan.' Mereka menjawab, Ya.' Mereka berjanji untuk itu. Shuhaib pun menunjukkan hartanya pada mereka. Ketika itu Allah menurunkan pada Rasul-Nya ayat Al-Qur an,

   'Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah.' (al-Baqarah: 207) sampai akhir ayat Ketika Nabi saw. bertemu Shuhaib, beliau bersabda, 'Perniagaanmu telah untung wahai Abu Yahya, perniagaanmu telah untung wahai Abu Yahya!' Dan, beliau membacakan padanya ayat Al-Qur an itu."

5. Hakim meriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal r.a., "Ketika Rasulullah berangkat menuju Badar, Sa'ad bin Khaitsimah dan ayahnya ingin berangkat bersama

beliau. Hal itu disampaikan pada Nabi saw., namun beliau meme-rintahkan agar yang ikut berperang salah satunya saja. Mengetahui hal itu, keduanya menjadi bingung. Khutsaimah bin Harits lalu berkata pada anak-nya yaitu Sa'ad, 'Salah seorang di antara kita harus ada yang tinggal, maka tinggallah kau bersama istrimu.' Sa'ad menjawab, 'Seandainya selain surga tentu aku mengalah dan memberikannya padamu, aku mengharap mati syahid sebentar lagi.' Akhirnya mereka berdua mengundi dengan anak panah, dan keluarlah anak panah Sa'ad. Maka keluarlah Sa'ad bersama Rasulullah saw. menuju Badar. Ia syahid dibunuh Amru bin Abdu Wudd.'" Hadits ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Mubarak dari Sulaiman dan Musa bin Uqbah dari Zuhri, sebagaimana tertera dalam kitab *al-Ishabah.*

6. Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., "Saat Perang Uhud, Umar ibnul Khaththab r.a. berkata pada saudaranya, 'Pakailahlah baju besiku, wahai Saudaraku!' Saudaranya menjawab, 'Aku ingin mati syahid sebagaimana engkau menginginkannya.' Keduanya meninggalkan baju besi itu." Haitsami berkata bahwa rijalnya sahih.

7. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Qasim bin Abdurrahman bin Rafi' saudara bani Adi bin Najjar berkata, "Anas bin Nadhar-paman Anas bin Malik-(di tengah berkecamuknya Perang Uhud) bertemu Umar ibnul Khaththab dan Thalhah bin Ubaidillah yang berada di tengah orang-orang Muhajirin dan Anshar *radhiyallahu 'annum* yang saat itu telah membuang senjata yang ada di tangan mereka. Ia bertanya, 'Apa yang membuat kalian duduk?' Mereka menjawab, 'RasuluUah telah terbunuh.' Ia berkata, 'Apa yang kalian perbuat dengan hidup setelah kematiannya? Bangkitiah, dan matilah seperti matinya Rasulullah.' Kemudian ia menyongsong kaum kafir, dan bertarung sampai terbunuh."

8. Hakim menwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit r.a. berkata, "Saat Perang Uhud Rasulullah mengutusku untuk mencari Sa'ad bin Rabi' r.a. dan beliau berkata padaku, 'Jika kau melihatnya bacakan padanya salam dariku, dan katakan padanya bahwa Rasulullah mengatakan kepadamu, bagaimana kau men-dapati dirimu?' Zaid berkata, 'Aku mulai berkeliling di antara orang-orang yang terbunuh dan aku temukan Sa'ad bin Rabi' sedang berada di peng-habisan napasnya, terdapat tujuh puluh luka berupa tusukan tombak, sabetan pedang, dan bidikan panah pada tubuhnya.' Aku katakan padanya, Wahai Sa'ad, Rasulullah mengucapkan salam untukmu dan mengatakan kepadamu, kabarkan kepadaku bagaimana kau mendapati dirimu?' Ia menjawab, 'Salam bagi Rasulullah dan salam bagimu, katakan pada beliau, Wahai Rasulullah aku mendapati diriku mencium bau surga, dan katakan pada kaumku Anshar, jika kalian ikhlas pada Rasulullah saw. dan masih ada satu jengkal untuk membelanya, maka tidak ada uzur bagi kalian di sisi Allah (untuk tidak membela Allah dan Rasul-Nya).' Ia berkata, 'Kemudian wafatlah ia *rahimahullah.'"* Hakim berkomentar, hadits ini isnadnya sahih, dan keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi berkata, Sahih."

Hakim meriwayatkannya melalui jalan Ibnu Ishaq, “Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha’sha’ah menceritakan dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Siapa yang melihat untukku apa yang terjadi pada Sa’ad bin Rabi’ r.a.?’ - kemudian menuturkan hadits seperti di atas. Sa’ad berkata, ‘Kabarkan pada Rasulullah saw. bahwa aku termasuk yang mati dan bacakan pada beliau salam dariku serta katakan pada beliau, semoga Allah membalas engkau dengan kebaikan, dari kami dan dari semua umatmu.’”

9. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Malik bin Umair r.a., ia telah menemui masa jahiliah, ia berkata, “Seorang laki-laki datang pada Rasulullah dan berkata, ‘Aku berteinu musuh dan bertemu ayahku dalam gerombolan mereka, dan aku mendengar darinya perkataan kotor untukmu, aku tidak bisa sabar sampai akhirnya aku menusuknya dengan tombak (atau sampai aku bunuh dia).’ Mendengar itu, Nabi saw. diam saja. Kemudian, datang laki-laki lain dan berkata, ‘Aku bertemu ayahku, aku meninggalkannya, aku lebih suka orang selain aku yang menghadapinya.’ RasuluUah saw. tetap diam.” Al-Baihaqi berkata, “Ini adalah hadits mursal yang baik.”

10. Al-Bazzar meriwayatkan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata, “Rasulullah saw. melewati Abdullah bin Ubay yang sedang berada di bawah tembok benteng dan berkata, ‘Ibnu Abi Kabsyah melempar debu kepada kita.’ Seketika itu anaknya, Abdullah bin Abdullah bin Ubay r.a. berkata, Wahai Rasulullah, demi Zat yang memuliakanmu, jika engkau berkenan pasti aku datangkan kepalanya padamu?’ Beliau menjawab, ‘Jangan kamu lakukan itu, tetapi perlakukan ayahmu dengan baik dan temanilah dengan baik.’” Haitsami berkata, “Diriwayatkan oleh al-Barraz dan rijalnya dapat dipercaya.”

11. Ibnu Hisyam menyebutkan dari Abi Ubaidah dan dari para pakar tentang peperangan lainnya. Umar ibnul Khathab r.a. mendekati Sa’id ibnul Ash r.a. dan berkata padanya, “Kurasa, kamu mengira aku telah membunuh ayahmu. Seandainya pun aku membunuhnya, aku tidak akan meminta maaf padamu karena aku telah membunuhnya. Aku hanya membunuh pamanku, Ash bin Hisyam bin Mughirah. Sedangkan bapakmu, aku temukan dia sedang me lampiaskan marahnya, aku menghalanginya, lalu datanglah anak pamannya menyerangnya mendahuluiku dan membunuhnya.” Riwayat seperti ini ada dalam *al-Bidayah,* dan ditambahkan dalam kitab *al-lsthab* dan *al-Ishabah,* “Lalu Sa’id ibnul Ash berkata padanya, ‘Seandainya kaubunuh dia, kamu benar dan aku yang salah.’ Umar langsung takjub mendengar ucapannya itu.”

12. Ibnu Sa’id meriwayatkan dari Zuhri, ia berkata, “Ketika Abu Sufyan bin Harb datang ke Madinah, ia menemui Rasulullah saw., saat itu beliau hendak menyerang Mekah. Abu Sufyan minta agar Rasulullah saw. memperpanjang dan menambah isi Perjanjian Hudaibiyah, tetapi Rasulullah saw. sama sekali tidak menerimanya. Abu Sufyan lalu beranjak dan masuk ke rumah putrinya, Ummu

Habibah r.a. Ketika ia hendak duduk di kasur Rasulullah saw, Ummu Habibah melipatnya. Ia berkata, 'Hai putriku, apakah karena kasur ini kau membenciku ataukah membenciku karenanya?' Dia menjawab, 'Karena kasur itu adalah kasur Rasulullah dan engkau orang yang najis dan musyrik!' Abu Sufyan membalas berkata, 'Hai putriku, kamu telah ditimpa kejelekan setelah meninggalkanku.'" Ibnu Ishaq menyebutkan riwayat seperti ini tanpa isnad, sebagaimana dalam *al-Bidayah* dan menambahkan, "Aku tidak suka kau duduk pada kasurnya."

13. Thabrani meriwayatkan bahwa Anas bin Malik r.a. berkata, "Ketika Perang Uhud, penduduk Madinah membentuklingkaran. Mereka berkata, 'Muhammad telah terbunuh!' Sehingga menggemalah teriakan-teriakan dari arah Madinah. Maka keluarlah seorang wanita dari Anshar dan mendapati bapaknya, anaknya, dan saudaranya-telah mati semua-aku tidak tahu mana yang ia temui lebih dulu. Setiap kali ia bertemu seorang di antara mereka, wanita itu bertanya, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Bapakmu, saudaramu, anakmu.' Ia malah bertanya, 'Apa yang terjadi dengan Rasulullah saw.?' Para sahabat menjawab, 'Beliau ada di depanmu.' Hingga akhirnya ia tiba di hadapan Rasulullah saw dan memegangi ujung pakaian beliau seraya berkata, 'Demi bapakku, engkau dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak peduli (apa pun yang menimpa pada keluargaku) asal engkau selamat dari kecelakaan.'"Nash-nash ini menjelaskan seberapa jauh keimanan para sahabat dan peng-ikut yang selalu menyertai Rasulullah saw.. Sekaligus menunjukkan betapa kepercayaan mereka pada Rasulullah saw. sangatlah kuat tiada bandingnya.

c. Kesaksian Realitas

Kesaksian realitas adalah kesaksian paling tinggi dan kuat karena melalui realitas manusia bisa mencapai keyakinan yang tidak bercampur keraguan. Silakan mengadakan kajian yang rinci terhadap segala sesuatu yang datangnya dari Rasulullah saw, baik perkataan maupun perbuatan. Jika akhimyayang ia temukan dalam semua perkataan dan perbuatan beliau hanyalah kebenaran dan kejujuran, serta tidak keluar sedikit pun darinya, maka di hadapan manusia hanya ada satu jalan, yaitu mempercayai dan membenarkan beliau.

Akan bisa dapati dalam bab kedua, kajian yang sempurna pada Al-Qur'an men-jelaskan pada Anda bahwa semua kandungan Al-Qur'an adalah benar, nyata, dan berasal dari Allah swt. Akan kita dapati dalam bab ketiga-insya Allah-bahwa pengujian yang sempurna pada nubuat-nubuat beliau menunjukkan pada Anda bahwa masa depan adalah penyingkap, pembenar, dan penguat nubuat tersebut

Kami akan menukilkan beberapa contoh dari canda dan gurau beliau. Akan kita dapati bahwa hal itu tidak keluar dari kebenaran dan kejujuran. Juga contoh janji beliau, betapa beliau selalu menepatinya dengan benar. Juga, contoh beberapa hadits beliau, yang manusia bisa mengetahui kejujuran dan kebenaran beliau melalui penelitian dan pengujian. Kita akan mendapati suatu keajaiban, yaitu adanya kesesuaian antara apa yang diketahui manusia zaman sekarang setelah

melakukan hipotesa dan penelitian dengan apa yang diucapkan Rasulullah saw. beberapa abad yang silam. Kami akan menutup bagian ini dengan catatan penting bahwa satu-satunya sumber yang dapat kita ambil untuk mengetahui hal-hal yang gaib dengan pasti adalah Rasulullah saw, dan sabda beliau adalah dalil melebihi dalil lainnya, disertai pembahasan beberapa persoalan yang berkaitan dengan masalah ini.

1) Kejujuran Rasulullah saw. dalam Canda

Manusia kadang-kadang tidak memegang teguh kejujuran dan kebenaran dalam candanya, tetapi canda Rasulullah saw adalah jujur dan benar, serta memerintahkan kepada umatnya untuk memegang teguh kejujuran dalam segala situasi dan kondisi.

Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, “Seorang datang pada Nabi saw. dan meminta pada beliau untuk dinaikkan kendaraan, Rasulullah saw. menjawab, ‘Aku akan menaikkan kamu pada anak unta.’ Lelaki itu menukas, Wahai Rasulullah, apa yang aku perbuat dengan anak unta?’ Rasulullah menjawab, Tidakkah unta hanya melahirkan anak unta (Maksudnya, bukankah anak unta itu juga unta).’” **(HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Zaid bin Aslam berkata, “Seorang wanita yang disebut Ummu Aiman datang kepada Nabi saw. dan berkata, ‘Suamiku mengundangmu.’ Nabi menimpali (dengan nada bergurau), ‘Siapakah ia? Apakah ia yang di matanya ada putih-putihnya?’ Wanita itu berkata, ‘Demi Allah, tidak ada putih-putih pada matanya.’ Beliau menjawab, Thenar, pada matanya ada putih-putihnya.’ Ia berkata, Tidak demi Allah.’ Beliau menjawab, Tidak ada seorang pun kecuali di matanya ada putih-putihnya.’” Beliau memaksudkan putih biasa yang melingkari kornea mata, tetapi wanita itu memahaminya sebagai putih di tengah-tengah mata yang berarti lelaki tersebut terkena penyakit mata semacam katarak.

Ahmad meriwayatkan dari Anas, “Seorang lelaki dari Badui bernama Zahir memberi hadiah Nabi dengan suatu hadiah dari Badui, maka Nabi memperhatikannya ketika hendak keluar. Rasulullah bersabda, ‘Zahir adalah orang Badui kita dan kita adalah orang kotanya.’ Ia adalah lelaki yang kurus dan Rasulullah menyukainya. Ketika ia sedang menjual barang-barangnya, Rasulullah mendatanginya dan mendekapnya dari belakang, saat itu ia tidak melihat Nabi. Zahir berkata, ‘Lepaskan aku, siapa ini?’ Lalu, ia menoleh dan mengenal Rasulullah. Ia membiarkan punggungnya melekatpada dada Nabi ketika ia mengetahui bahwa yang mendekap adalah Nabi. Rasulullah lalu berkata (dengan nada bercanda), *Siapa yang mau membeli seorang hamba?’ Zahir lalu menyahut, Wahai Rasulullah, jadi, demi Allah engkau menjadikan aku murah tak laku.’ Rasulullah saw. bersabda, ‘Kamu di sisi Allah tidak murah.’ Atau beliau bersabda, ‘Kamu mahal di sisi Allah.’” Diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah.* Dari perbincangan di atas, beliau memaksudkan hamba adalah hamba Allah, dan kita semua adalah hamba Allah swt.

At-Tirmidzi mengeluarkan dalam bab *Syamail* bahwa Hasan berkata, "Seorang nenek-nenek mendatangi Nabi saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, doakanlah pada Allah agar memasukkan aku ke surga.' Beliau menjawab, Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya perempuan tua tidak masuk ke dalam surga.' Maka perempuan tua itu berpaling dan menangis. Beliau bersabda, 'Beri tahu ia bahwa ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua. Allah berfirman,

'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan."' **(al-Waaqi'ah: 35-36)**

At-Tirmidzi juga mengeluarkan dalam bab *Syamail* bahwa Anas berkata, "Rasulullah berkata kepadaku, Wahai yang memiliki dua kuping.'" Abu Samar berkomentar bahwa maksud beliau adalah bergurau, setiap manusia memiliki dua kuping.

Anda lihat dari contoh-contoh di atas bahwa canda beliau tidak keluar dari kebenaran dan kejujuran, melainkan menggunakan cara yang halus, sampai kadang tidak dimengerti lawan bicaranya, sehingga lawan bicaranya tersebut memahaminya dengan pemahaman yang lucu. Begitulah, semua canda dan gurau beliau adalah jujur dan benar.

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Para sahabat berkata, Wahai Rasulullah. Engkau bergurau dengan kami.' Beliau bersabda,

'Aku tidak berkata kecuali benar.'"

Yang ada pada beliau itu adalah kenabian yang jujur dan benar. Tidak ada kenabian yang di dalamnya ada kebatilan sedikit pun.

2) Kejujuran Rasulullah dalam Janji

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abi Khansa berkata, "Aku melakukan transaksi jual-beli dengan Nabi saw. sebelum beliau diutus, dan ada sisa barang yang belum aku berikan padanya, lalu aku menjanjikan padanya untuk memberikannya di tempatnya itu. Di hari yang telah ditentukan itu dan hari setelahnya ternyata aku lupa mendatanginya, aku datang pada hari yang ketiga, aku dapati beliau telah berada di tempat itu. Beliau berkata, Wahai Pemuda, kau telah menyusahkan aku, aku telah berada di sini selama tiga hari menunggumu.'"

Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim, "Rasulullah sedang duduk membagi pampasan perang Hawazin di Hunain, seseorang berdiri di hadapan beliau dan mengatakan, 'Engkau mempunyai janji denganku wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Kamu benar, ambillah yang kamu inginkan.' Lelaki itu berkata, 'Aku ambil delapan puluh domba dan penggembalanya.' Beliau menjawab, Ya, itu milikmu.' Lelaki itu berkata, 'Engkau memutuskan dengan mudah sekali.'"

Al-Hakim meriwayatkan dari Huwaithib bin Abdul Uzza dalam kisah masuk Islamnya. Ketika masih musyrik, ia memimpin delegasi yang meminta pada Rasulullah saw. untuk meninggalkan Mekah dalam Umrah Qadha' setelah masa tiga hari yang disepakati. Huwaithib berkata, 'Ketika Rasulullah datang untuk Umrah Qadha' dan kaum Quraisy keluar dari Mekah, aku termasuk orang-orang yang tetap tinggai di Mekah, yaitu aku dan Suhail ibnul Amru, yang bertugas untuk mengeluarkan Rasulullah jika waktunya telah lewat Tatkala tiga hari telah terpenuhi aku dan Suhail ibnul Amru menghadap beliau dan mengatakan, Telah lewat syaratmu maka keluarlah dari negeri kami.' Beliau langsung berteriak, Wahai Bilal, jangan sampai ada kaum muslimin yang ikut kita masih berada di Mekah saat matahari terbenam.'"

Berikut ini bagian dari kitab *Bathlul Abthal,* pengarangnya merinci sebagian sikap setia pada janji yang diamalkan oleh Rasulullah saw. Ia menuliskan, "Sebelum tahun Perjanjian Hudaibiyah kaum Quraisy telah mengepung Madinah. Persekutuan orang-orang kafir *(Ahzab)* yang terdiri dari seluruh bangsa Arab baik Arab kota maupun Badui telah bersepakat untuk melakukan hal itu. Bani Quraizhah mencabut perjanjiannya dengan Rasulullah. Dengan adanya hal itu, bertambahlah penderitaan kaum muslimin, mereka benar-benar digoncang dengan goncangan yang dahsyat, tetapi Allah menolong hamba-Nya yang beriman, dan memuliakan mereka serta menanam ketakutan dalam hati kaum musyrikin. Akhirnya, pasukan Islam dengan dipimpin Rasulullah menyerang kota Mekah dan sampai di Hudaibiyah. Kaum Quraisy lalu mengirim utusannya pada Muhammad. Coba perhatikan, inilah Urwah ibnul Masud ats-Tsaqafi utusan mereka, kembali kepada mereka dan menyifati keadaan Muhammad saw. serta tentaranya dengan kalimat sebagai berikut

'Aku telah datang pada Kisra Persia dalam kerajaannya, dan Kaisar Romawi dalam kerajaannya serta Raja Najasyi dalam kerajaannya, sungguh aku tidak melihat seorang raja sekali pun di mata rakyatnya seperti Muhammad di mata sahabat-sahabatnya.' Muhammad saat itu dalam keadaan mantap dan kuat tetapi ia tidak ingin perang. Ia bersabda,

'Jika saat ini Quraisy mengajakku kepada rencana yang isinya memintaku untuk menjalin silaturahmi, pasti aku penuhi'

Suhail bin Amru datang sebagai delegasi Quraisy yang membuat Muhammad saw. dan pasukannya tidak jadi masuk Mekah. Salah satu syarat perjanjian ini adalah syarat yang secara zahir merugikan, yaitu bahwa Muhammad harus menyerahkan kepada Quraisy orang yang pergi ke tempat kaum muslimin tanpa izin walinya, dan mereka tidak dituntut mengembalikan pengikutbeliau yang pergi ke Quraisy.

Syarat ini mengagetkan para sahabat Nabi saw., termasuk Umar ibnul Khaththab r.a.. Sehingga ia pergi menemui Abu Bakar dan Rasulullah saw. seraya mengatakan, ‘Bukankah kita muslimin! Bukankah mereka musyrikin! Bukankah engkau Rasulullah! Untuk apa kita berikan kerendahan pada agama kita?’ Rasulullah saw. bersabda, ‘Aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakan aku.’ Abu Bakar berkata, ‘Aku bersaksi sesungguhnya dia utusan Allah.’

Menerimanya kaum muslimin pada syarat ini adalah menyerahnya mereka pada perkara yang belum diketahui rahasianya. Hal itu merupakan ujian yang terbesar bagi kesabaran mereka.

Ketika mereka dalam keadaan bersitegang seperti ini dan Rasulullah saw. telah selesai bernegosiasi dengan delegasi Quraisy, yaitu Suhail bin Amru, namun akad belum ditulis dan belum selesai. Tiba-tiba datanglah pada mereka Abu Jandal, ia berteriak dan berjalan tertatih-tatih dengan kaki terbelenggu. Abu Jandal ini adalah anak Suhail bin Amru. Begitu Suhail melihat anaknya, ia beranjak ke arahnya dan mengambil rantai belenggunya seraya berkata, ‘Wahai Muhammad, persoalan antara aku dan kamu telah mengerucut-artinya negosiasi telah selesai-sebelum datang anak ini.’ Nabi menjawab, ‘Kau benar.’ Dan, Abu Jandal berteriak memanggil-manggil kaum muslimin, ‘Apakah aku akan dikembalikan pada kaum musyrikin yang merusak agamaku?’

Bayangkanlah sikap itu, sikap Muhammad saw. yang berani, yang telah aku ceritakan pada Anda keberaniannya yang tiada bandingnya. Dialah orang kuat yang keluar dari Madinah maju dengan tentaranya. Sekarang telah Anda dengar bagaimana Urwah bin Mas’ud menyifatinya. Bayangkanlah bagaimana beliau melihat sahabat terdekatnya (dalam keadaan tersiksa), datang tertatih-tatih terbelenggu, padahal ia termasuk orang terpandang di Quraisy, ia berjalan terbelenggu karena ikut Muhammad dan ikut agama Muhammad. Kemudian lihatlah, beliau tidak goyah dan tidak ragu-ragu sama sekali pada apa yang belum ditulis dan belum selesai. Beliau berkata pada Suhail, ‘Kau benar, persoalan telah selesai.’ Dan beliau mengembalikan sahabatnya dalam keadaan menangis pada musuhnya. Coba lihatlah itu semua. Lantas siapa saja, coba tuliskan padaku satu keteladanan saja dalam sejarah manusia semua seperti keteladanan yang dicontohkan Muhammad saw. dalam menjaga dan menepati perkataan yang telah ia katakan meski belum ditulis dan belum selesai.”

Penulis kitab juga menuturkan contoh lain,
“Kemudian lihatlah, kesetiaan beliau juga terhadap musyrikin. Di antara syarat Perjanjian Hudaibiyah adalah siapa saja bisa masuk dalam akad dan janji Muhammad dan siapa saja bisa masuk dalam akad dan janji Quraisy. Masuklah kabilah Khuza’ah dan sekutunya pada akad dan janji Muhammad saw. serta menjadi sekutu beliau. Ketika Quraisy merusak perjanjiannya dan membantu sekutunya, yaitu Bakar dan melibas Khuza’ah. Datanglah Amru bin Salim al-

Khuza'i meminta janji Rasulullah saw. dan meminta beliau menolong sekutunya. Amru bersimpuh di hadapan Rasulullah saw saat berada di masjid. Ia meratap dan berkata,

Wahai Tuhan, aku meratap pada Muhammad.
Sekutu ayah kami dan ayahnya yang sangat erat
Tolonglah (Muhammad).
Allah menunjukkanmu kemenangan yang pasti.
Ajaklah hamba-hamba Allah, mereka pasti datang memberi bantuan.
Dalam gelombang pasukan seperti samudra
yang berjalan berbuih-buih.
Sesungguhnya Quraisy mengingkari janji padamu
Dan merusak perjanjianmu yang telah dikuatkan.'

Maka serangan Quraisy terhadap kaum musyrikin bani Khuza'ah yang menjadi sekutu kaum muslimin itu, menjadi sebab disiapkannya pasukan terbesar yang dikenal Jazirah Arab dan sejarah untuk membantu sekutu seseorang saat itu. Dampak hal itu adalah terbukanya kota Mekah sebagaimana kita diketahui bersama Inilah contoh kesetiaan Rasulullah saw. pada musuh agama yang telah beliau ikat perjanjian, atau sebelum mereka bersekutu dengan kaum musyrikin selain mereka."[1]

Inilah contoh-contoh dari kejujuran dan kesetiaan beliau dalam menepati janji dan perjanjian. Tidak pernah terjadi bahwa Rasulullah saw. berjanji atau membuat perjanjian kemudian beliau ingkar atau berkhianat

Bukhari meriwayatkan bahwa ketika Heraklius bertanya pada Abu Sufyan tentang Muhammad, "Apakah ia berkhianat?" Abu Sufyan menjawab, 'Tidak." Setelah itu, Heraklius mengatakan, "Aku tanyakan kepadamu apakah ia berkhianat maka kalian anggap bahwa ia tidak berkhianat memang seperti itulah seorang rasul, ia tidak berkhianat"

Berkhianat tergolong dusta, ingkar janji adalah dusta, dan Rasulullah saw. bersih dari itu semua. Dari contoh sedikit yang kami sebutkan, Anda melihat bahwa tidak ada seorang pun dari manusia yang mencapai tingkatan yang dicapai Rasulullah saw. dalam kesetiaan menjaga kehormatan perkataan. Kalaupun ada, ia adalah murid yang mengikuti keteladanannya.

Kalimat yang terucap dari Rasulullah saw. adalah jaminan yang tidak ada jaminan setelahnya. Sampai-sampai musuhnya yang paling keras dan paling lama memusuhi beliau dalam perjalanan dakwah beliau tidak ragu-ragu untuk memasukkan dirinya dalam naungan kaum muslimin, jika telah mereka pastikan

[1] *Bathlul Abthal,* karangan Abdurrahman Azzam

bahwa yang menjamin keamanan mereka adalah Muhammad saw. Mereka percaya bahwa perkataan Muhammad adalah jaminan yang tidak sama dengan jaminan lainnya. Siapa yang menelusuri peristiwa-peristiwa sirah pasti menemukan contoh yang banyak atas hal ini. Itulah *sifat shidiq* (jujur dan benar) yang dimiliki para nabi. Tidak pernah berubah sama sekali.